

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan seorang siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar seorang siswa biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar siswa kepada orang tuanya. Masyarakat banyak yang beranggapan bahwa pengamalan ibadah seorang siswa tidak serta merta ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar atau nilai mata pelajaran yang tercantum dalam raport. Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar baik juga memiliki kualitas pengamalan ibadah yang baik pula atau sebaliknya.

Dilema ini juga tidak mengherankan sebab untuk Pendidikan Agama Islam lebih khusus mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran amaliyah (praktek). Pada dasarnya keberhasilan pembelajaran Fikih tidak hanya pada level pengembangan kognitif siswa semata, melainkan tentang wawasan keagamaan yang didapat bisa menjiwai kepribadian siswa dan diwujudkan dengan mengamalkannya dalam bentuk ibadah di dalam kehidupan sehari-hari.

Fikih menurut bahasa bermakna tahu dan paham. Sedangkan menurut istilah ialah ilmu syari'at.¹ Apabila dikatakan hukum syari'at maksudnya adalah hukum-hukum fikih yang berpautan dengan masalah-masalah amaliyah, yang dikerjakan oleh para umat Islam sehari-hari, termasuk siswa-siswa madrasah khususnya. Oleh karena itu belajar ilmu fikih penting bagi para pelajar Islam.

Selain mempelajari ilmu fikih, siswa diharapkan dapat mempraktikkan ilmu-ilmu fikih yang telah dipelajari dari bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Maka sudah selayaknya apabila dalam mata pelajaran fikih terdapat praktik-praktik ibadah seperti wudhu, shalat, tayamum dan lain sebagainya. Para guru menggunakan praktik untuk proses evaluasi, hal ini dikarenakan indikator-indikator fikih lebih kepada pelaksanaannya tidak hanya dalam penguasaan teori.

Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.² Dalam mata pelajaran fikih juga terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Hal ini membantu manusia untuk hidup dengan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 15.

² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

terdapat di dalam fikih, baik hubungan antara makhluk dengan makhluk dan antara makhluk dengan tuhannya.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.³ Maka belajar tidak hanya menuntut dalam hal teori saja namun juga dalam hal pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam syariat Islam terdapat rukun Islam yang harus dikerjakan bagi setiap muslim. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua dari lima rukun Islam. Sebagai seorang hamba Allah, sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Ibadah shalat adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya.

Tujuan shalat dapat mempengaruhi perbuatan serta membentuk pribadi pribadi muslim yang sempurna. Jika shalatnya dilaksanakan dengan penuh *khusyu'* dan *tuma'ninah* serta dihayati semata-mata untuk menyembah Allah SWT, maka insya Allah akan menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjadikan manusia yang berbudi luhur.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 197.

Menggunakan sebagian besar waktu untuk bermain bagi kebanyakan anak usia sekolah adalah hal yang wajar dan biasa. Apalagi di zaman sekarang, di mana terdapat berbagai macam jenis dan sarana bermain mulai dari yang tradisional sampai yang modern. Namun hal itu akan menjadi tidak baik manakala anak itu keasyikan dalam bermain sehingga menjadi lupa diri, lupa terhadap kewajibannya sebagai anak usia sekolah yaitu belajar, dan lupa terhadap kewajibannya melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"⁴(Q.S. Adz-Dzariyat/ 51: 56).

Sesungguhnya manusia itu dituntut untuk selalu mengabdikan kepada Allah SWT yaitu dengan menjalankan ibadah sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi dan sebagai bukti penghambaan diri kepada-Nya, di mana Islam telah mengatur ibadah melalui dua bentuk yaitu ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh* adalah bentuk pengabdian langsung seorang hamba kepada Allah SWT secara vertikal. Di antara ibadah *mahdhoh* yang terpenting meliputi shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhoh* adalah ibadah horisontal

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 524.

(sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan.⁵

Mengingat pentingnya shalat itu diajarkan, maka perlu ditanamkan pada siswa sejak dini agar menjadi kebiasaan. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan teori saja, namun juga dalam mempraktikkannya dan menjadi tauladan yang baik untuk anak didiknya. Pembelajaran fikih diantaranya mengajarkan tentang materi shalat, tentunya diharapkan hasil dari pembelajaran fikih siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran fikih dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi prestasi belajar siswa maka akan semakin baik pula pemahaman dan pengetahuan siswa tentang pengamalan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama Islam. Melalui pengetahuan dan pemahaman siswa itu diharapkan siswa mau mengaplikasikannya dalam ibadah sehari-hari. Dengan demikian prestasi belajar fikih siswa berpengaruh terhadap pengamalan ibadahnya. Idealnya adalah siswa yang memiliki nilai baik dalam mata pelajaran Fikih seharusnya juga aktif dalam pengamalan ibadahnya.

⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), hlm. 83.

Jika prestasi belajar fikih siswa tinggi, maka hal tersebut akan menjadi kekuatan bagi siswa untuk melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Prestasi belajar atau nilai yang tinggi dapat mempengaruhi minat dan semangat yang tinggi untuk mengerjakan shalat karena antara nilai yang tinggi dan semangat untuk melaksanakan shalat ada kaitan yang erat.

Idealnya siswa yang mempunyai prestasi belajar mata pelajaran fiqih tinggi, ia akan berusaha untuk bisa melakukan shalat dengan baik dan benar misalnya dengan cara membaca melihat, mengamati maupun menirukan secara terus menerus sampai ia merasa bisa melakukan dengan baik dan benar. Jadi siswa yang mempunyai prestasi belajar mata pelajaran fiqih yang tinggi maka ia akan semakin mampu melaksanakan shalat fardhu dengan baik dan benar.

Jadi asumsi penulis bahwa prestasi belajar fikih berperan dalam pelaksanaan shalat siswa. Siswa yang memiliki nilai tinggi, dalam melaksanakan shalat pun akan tekun dan tepat waktu. Maka dari itu kualitas belajar dapat diwujudkan sehingga hasil dan penerapannya dapat tercapai. Dengan demikian tujuan bidang studi fikih akan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Prestasi Belajar Fikih terhadap pelaksanaan Shalat Siswa Kelas V di SD Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar fikih siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana pengaruh prestasi belajar fikih terhadap pelaksanaan shalat siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran fikih.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016.
- c. Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar fikih terhadap pelaksanaan shalat siswa Kelas V di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

Memberikan masukan dan informasi secara teoritik pengaruh prestasi belajar dan pelaksanaan ibadah shalat siswa.

b. Secara praktis

1. Bagi guru

Dapat membantu memberikan bimbingan belajar, terutama berkaitan dengan cara mengajar agar prestasi belajar fikih yang telah dicapai dapat lebih meningkat dan memuaskan serta dalam pengaplikasiannya dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

2. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat memanfaatkan layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar fikih dan pengamalan shalat siswa.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama

yang berkaitan dengan layanan bimbingan pembelajaran dari orang tua yang dapat meningkatkan prestasi belajar fikih siswa.

4. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, karena diperoleh teori-teori baru yang diharapkan mendukung teori prestasi belajar dan pengamalan shalat siswa yang telah ada.